

Strategi Mencari Nafkah Keluarga Nelayan Pada Masa Paceklik

Musdalifah¹, Firdaus W Suhaeb², Abdul Rahman A. Sakka³

¹ Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: musdalifah210596@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id

³Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Nafkah (Livelihood) Keluarga Nelayan pada Masa Paceklik Di Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian adalah bagaimana strategi nafkah (livelihood) keluarga nelayan pada masa paceklik. Penentuan informan penelitian adalah dengan *Purposive Sampling*. Informan penelitian adalah nelayan dan keluarga nelayan. Data berasal dari data primer dan sekunder yang dianalisis secara statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola nafkah ganda keluarga nelayan masa paceklik yang ada di Sumpang Binangae Kabupaten Barru adalah memberdayakan istri untuk turut menjadi pekerja lepas atau berjual sayur mayur (2) Sumber nafkah keluarga nelayan pada masa paceklik di Sumpang Binangae Kabupaten Barru adalah menjual ikan hasil tangkapan nelayan dari daerah lain, menebang kayu, bertai, menggarap sawah, menjual kelapa, dan bekerja serabutan (3) Jaringan sosial keluarga nelayan pada masa paceklik di Sumpang Binangae Kabupaten Barru terbentuk dari system kepercayaan yang telah berlangsung sejak lama dalam bentuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan.

Kata Kunci : *Livelihood*, nelayan, masa paceklik

Abstract. This research aims to Livelihood Strategy Of Fisherman Family Breakthrough In The Paceklic Period In Sumpang Binangae Barru District. This research is Qualitative with a descriptive approach. This research focus to describe how the livelihood strategy of fisherman family breakthrough in the paceklic period. The technique of determining the informants was done by purposive sampling. The informant's research is fisherman and family. Data of this research from primary data and secondary that analyze with descriptive statistics. The result of the study reveals that (1) The double income pattern for fishing families during a famine in Sumpang Binangae, Barru Regency is to empower their wives to become freelancers or sell vegetables (2) The sources of livelihood for fishermen's families during the famine in Sumpang Binangae, Barru Regency are selling fish caught by fishermen from other areas, chopping wood, tai, cultivating rice fields, selling coconuts, and working odd jobs. (3) The social network of fishermen's families during the famine in Sumpang Binangae, Barru Regency is formed from a belief system that has been going on for a long time in the form of helping each other in meeting needs.

Keywords: Livelihood, Fisherman, The Paceklic Period



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sejak dahulu Indonesia telah dikenal sebagai Negara kepulauan yang terdiri dari sekitar tujuh belas ribu pulau. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara berciri maritim. Berdasarkan UNCLOS (1982), secara tidak langsung mengukuhkan Indonesia sebagai negara kepulauan, sehingga sudah sepatutnya seluruh aspek kehidupan dan penyelenggaraan negara perlu mempertimbangkan geostrategik, geopolitik, geoekonomi serta geososial budaya sebagai negara kepulauan, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara dengan potensi sumber daya alam yang sangat banyak.

Pengelolaan sumber daya alam di Indonesia terutama di wilayah pesisir dan laut merupakan hal penting bagi masyarakat, bangsa dan negara. Besarnya wilayah lautan di Indonesia yang mencapai 70 persen dapat dimanfaatkan. Wilayah Indonesia membutuhkan pengelolaan sumber daya yang optimal guna menghasilkan produksi yang maksimal pula. Semua hal tersebut tergantung dari kualitas sumber daya manusia yang mneglolanya.

Sumber daya manusia yang mengelolah produksi hasil laut biasa disebut dengan nelayan. Menurut Retnowati (2011) nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan penangkapan ikan di perairan umum atau di laut. Lingkungan kerja para nelayan yaitu berada dilingkungan pesisir, pesisir merupakan desa yang berada di kisaran pantai yang sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan. Sebutan Indonesia sebagai Negara kepulauan tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di pesisir pantai dengan mata pencaharian sebagian besar sebagai nelayan. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, jumlah nelayan di laut pada tahun 2016 ada sebanyak 2.265.859 orang yang mayoritas merupakan masyarakat pesisir. Selain itu, 25,14 persen dari total penduduk miskin Indonesia adalah nelayan.

Pemanfaatan sumber daya kelautan Indonesia hingga saat ini oleh banyak kalangan dianggap belum optimal. Adanya tumpang tindih kepentingan kementerian, instansi dan lembaga dalam pemanfaatan sumber daya kelautan yang menyebabkan kurang harmonisnya implementasi kebijakan. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah lebih memfasilitasi nelayan seperti memberi

bantuan yang lebih banyak, misalnya berupa kapal. Hal ini disebabkan karena masih banyak nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri. Bantuan lainnya dapat berupa premi asuransi nelayan dan alat penangkapan ikan.

Salah satu hasil sumber daya laut yang dihasilkan oleh nelayan adalah ikan. Produksi ikan mencakup semua hasil penangkapan/budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air yang ditangkap/dipanen dari sumber perikanan alami atau dari tempat pemeliharaan, baik yang diusahakan oleh perusahaan perikanan maupun rumah tangga perikanan. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyebut bahwa saat ini Indonesia telah mampu menghasilkan 16 juta ton ikan per tahun. Ikan adalah pemasok protein bagi manusia, sehingga diperlukan produksi ikan yang melimpah untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

Guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi ikan, maka diperlukan upaya pemberdayaan oleh pemerintah kepada nelayan guna meningkatkan kesejahteraan nelayan agar dapat produktif dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Namun saat ini, para nelayan masih berkutat dengan masalah-masalah dan kendala yang mereka hadapi terkait dengan pekerjaan mereka menangkap ikan, diantaranya, nelayan masih sulit mendapatkan bantuan kapal, belum semua nelayan mendapatkan asuransi jiwa, hingga tingginya biaya solar, masih kurangnya dalam akses permodalan untuk biaya operasional melaut dan masih kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan pendapatan untuk pengembangan usaha. Hal ini merupakan akibat dari adanya musim paceklik yang sedang melanda yang disebabkan oleh faktor iklim.

Selain kendala-kendala yang telah disebutkan di atas, ada juga kendala lain yang dihadapi oleh para nelayan ketika melaut yaitu kendala yang bersifat alamiah yang disebut dengan perubahan iklim. Adanya perubahan iklim menyebabkan nelayan mengalami masa paceklik. Menurut Rindayati (2013) bahwa perubahan iklim adalah perubahan yang merujuk pada variasi rata-rata kondisi iklim suatu tempat dengan jangka waktu yang panjang. Perubahan iklim merupakan suatu hal yang dapat mengganggu aktifitas mereka bekerja untuk pergi melaut. Perubahan iklim bukanlah hal yang baru bagi para nelayan, perubahan iklim adalah suatu fenomena yang sering dialami oleh masyarakat nelayan yang berdampak luas terhadap pekerjaan mereka, karena cuaca

ekstrim ini merupakan suatu keadaan yang sangat berbahaya bagi para nelayan karena sangat rentan dengan bencana khususnya kecelakaan-kecelakaan yang terjadi di laut seperti tenggelamnya perahu-perahu nelayan pada saat melakukan operasi penangkapan ikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan yang dilakukan calon peneliti pada tanggal 21 September 2020 salah daerah yang terkena dampak dari pakeklik adalah Sulawesi Selatan yaitu, tepatnya pada masyarakat yang berada di Sumpang Binangae, Kabupaten Barru. Kabupaten Barru berbatasan langsung dengan wilayah pesisir pantai barat dengan Laut Sulawesi, sehingga penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga nelayan tradisional diperlukan pendapatan terutama dari hasil penangkapan sebagai pekerjaan pokoknya.

Adanya musim pakeklik maka produksi hasil tangkapan nelayan tradisional (perahu motor tempel dan perahu tanpa motor) wilayah pesisir pantai barat Kabupaten Barru akan berpengaruh kepada perubahan (naik/turun) pendapatan usaha tangkap, sehingga berdampak pada pendapatan usaha tangkap, kemudian dengan sendirinya akan berdampak pula pada kesejahteraan. Oleh karena itu, musim pakeklik menurunkan pendapatan para nelayan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh salah satu nelayan bahwa salah satu penyebab rendahnya pendapatan nelayan di Kabupaten Barru adalah rendahnya hasil penangkapan yang diakibatkan oleh adanya musim pakeklik dan musim penangkapan saat bulan terang (Rahim, 2013). Selain itu, dikutip dari Arsyad (2019) bahwa salah satu keluhan atau masalah yang dihadapi nelayan di Kabupaten Barru adalah pendapatan yang anjlok disebabkan karena masuknya sejumlah kapal bagang dari luar daerah Barru.

Nelayan setempat kian terdesak, pendapatan pun terus menurun. Bahkan lebih sering merugi. Mereka menilai jumlah kapal bagang yang mengeksploitasi perairan Barru terlalu banyak. Rata-rata kapal dari luar menyerbu masuk Barru. Namun, yang paling mendasar sebagai kendala para nelayan adalah adanya perubahan iklim yang mempengaruhi pendapatan maupun kegiatan berlayar para nelayan tersebut. Tidak ada pilihan lain bagi nelayan apalagi pada saat cuaca ekstrim sementara mereka harus melaut untuk menutupi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan data observasi dan studi literatur yang telah dilakukan oleh calon peneliti, diperoleh hasil bahwa Kabupaten Barru akhir-akhir ini dilanda cuaca ekstrim. Pantauan TribunBarru.com mengemukakan bahwa sejumlah perahu nelayan Nampak menganggur. Perahu-perahu tersebut hanya bisa dipajang atau diparkir di sepanjang pantai Ujung Batu. Salah seorang mengaku, tidak melaut sejak akhir Desember 2019. Hal itu dikarenakan cuaca ekstrem dan arus ombak besar. Cuaca di musim hujan saat ini sangat berdampak pada pekerjaan nelayan.

Apalagi, pekerjaan nelayan adalah satu-satunya sumber penghasilan untuk keluarga sehari-hari. Suasana di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sumpang Binangae Barru pun ikut sepi. Tak seperti hari-hari sebelumnya, suasana di TPI Sumpang Binangae Barru saat ini tak ada aktivitas jual beli ikan.

Kendala-kendala tersebut merupakan pemasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan nelayan, utamanya nelayan tradisional, sehingga menghambat pembangunan perikanan. Untuk mengatasi masalah seperti ini maka diperlukan adanya adaptasi masyarakat nelayan terhadap perubahan iklim serta strategi-strategi lain yang diperlukan. Fakta-fakta tentang adanya penurunan pendapatan para nelayan yang telah dipaparkan di atas telah diupayakan oleh pemerintah untuk segera di atasi dengan menggunakan strategi yang tepat. Salah satunya yaitu Pemerintah Kabupaten Barru, melalui Dinas Perikanan, menyerahkan bantuan 100 unit mesin ketinting serta alat tangkap tradisional pukat kepada sejumlah kelompok nelayan. Bantuan yang disalurkan sebanyak 100 unit mesin ketinting untuk kelompok nelayan dan 20 unit pukat khusus untuk keluarga yang kurang mampu. Selain itu, peran keluarga, terutama istri-istri nelayan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Azizi *et.al* (2012) bahwa wanita nelayan mendominasi bekerja di pengolahan hasil perikanan dan pedagang ikan, sedangkan laki-laki bekerja dalam operasional penangkapan saja.

Selain itu perlu dilakukan adaptasi bagi nelayan dan keluarganya. Adaptasi dalam hal ini sebagai tindakan penyesuaian dalam mengurangi kerentanan sesuai dengan skala tertentu seperti komunitas, kawasan dan selanjutnya pada tingkat nasional. Menurut Owombo *et, al* (2014) bahwa adaptasi merupakan salah satu pilihan kebijakan untuk

mengurangi dampak negative perubahan iklim. Adaptasi penting dilakukan mengingat nelayan masih cukup kesulitan mengubah strategi kerja yang telah diterapkan bertahun-tahun dan memilih vakum apabila keadaan cuaca tidak mendukung kegiatan penangkapan ikan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka untuk mengetahui lebih lanjut tentang kehidupan masyarakat nelayan yang ada di Sumpang Binangae Kabupaten Barru, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Mencari Nafkah Keluarga Nelayan pada Masa Paceklik di Sumpang Binangae Kabupaten Barru”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini akan dilaksanakan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian akan dimulai pada Maret 2021. Deskripsi fokus dalam penelitian ini yaitu strategi nafkah keluarga nelayan dan masa paceklik.

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya dilakukan pengambilan sampel sehingga didapatkan informan sebanyak 10 orang dengan kriteria informan tersebut memiliki pekerjaan atau sumber nafkah lain pada saat terjadi musim paceklik selain menjadi nelayan, dan telah menjadi nelayan lebih dari 5 tahun. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Nafkah Ganda Keluarga Nelayan Masa Paceklik di Sumpang Binangae Kabupaten Barru

1.1 Strategi Mencari Nafkah Keluarga Nelayan pada Masa Paceklik di Sumpang Binangae Kabupaten Barru

Pengelolaan sumber daya pesisir dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup para masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Namun adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kendala dalam pemenuhan kebutuhan, diantaranya adalah faktor cuaca, iklim yang ekstrem, masa paceklik

dan faktor eksternal lainnya, sehingga kondisi ekonomi masyarakat pesisir menurun dan membutuhkan solusi. Salah satunya solusinya adalah menerapkan strategi pola nafkah ganda keluarga nelayan. Pendapatan yang relative menurun menuntut para nelayan untuk memikirkan hal-hal alternative yang dapat dilakukan agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi.

Dalam sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Anggota keluarga tersebut, yaitu ibu dan anak dapat memberdayakan diri untuk turut serta dalam membantu pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Dalam penelitian ini, hal tersebutlah yang disebut sebagai nafkah ganda keluarga nelayan, artinya bukan hanya kepala keluarga yang bekerja menangkap ikan, tetapi juga istri atau anaknya ikut membantu. Hal ini sejalan dengan pendapat Parera, *et al*, 2015, bahwa salah satu strategi nafkah pekerja harian lepas pada PTPN XIV Kebun Awaya yaitu strategi serabutan atau pola nafkah ganda, yang dimana pola nafkah ganda ini dilakukan karena rumah tangga tidak mampu bertahan hidup hanya dengan mengandalkan satu sumber nafkah saja terutama rumah tangga lapisan bawah.

Nafkah ganda keluarga merupakan salah satu kegiatan yang masuk dalam kategori *livelihood strategy*. *Livelihood strategy* merupakan proses-proses dimana rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidupnya (Swedberg dan Granovetter seperti dikutip oleh Zid, 2011). Kebanyakan para nelayan di Sumpang Binangae, pada saat terjadi paceklik atau terjadi kondisi cuaca yang ekstrem, mereka mengisi waktu untuk memperbaiki kapal atau alat tangkapnya. Hanya kegiatan tersebut yang bisa mereka kerjakan, sehingga pemasukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi berkurang. Maka muncullah perempuan atau istri yang juga membantu suami mencari nafkah.

Arti paceklik itu sendiri menurut para nelayan di Sumpang Binangae bahwa paceklik adalah suatu kondisi dimana cuaca tidak menentu dan tidak memungkinkan untuk melaut sehingga mengakibatkan kehidupan ekonomi menjadi menurun bahkan kekurangan.

Beberapa kegiatan perempuan yang biasanya dilakukan di Sumpang Binangae yaitu, misalnya bekerja di kebun tetangga sebagai pekerja lepas atau berjualan sayur mayur di depan rumah. Sebagaimana yang dikemukakan

oleh Sopamena dan Pattiselanno (2018) bahwa peran perempuan yang turut membantu mencari nafkah demi membantu mencukupi kebutuhan keluarga, serta strategi mereka dalam memanfaatkan musim yang ada untuk pergi melaut dan mengusahakan pertanian.

Alasan utama melakukan strategi nafkah ganda pada rumah tangga berbeda pada masing-masing kehidupan nelayan. Pada rumah tangga lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi modal dan lebih bersifat ekspansi usaha. Sedangkan pada lapisan menengah, pola nafkah ganda merupakan upaya untuk mengembangkan ekonomi rumah tangga. Sebaliknya pada lapisan bawah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar dari kemiskinan (Sajogyo, 1982). Berikut beberapa penjelasan dari para informan tentang strategi nafkah ganda nelayan serta kegiatan perempuan untuk membantu ekonomi keluarga selama paceklik.

Informan 1 yang berjenis kelamin laki-laki bernama Bahri, berusia 45 tahun yang telah 10 tahun bekerja sebagai nelayan. Bahri adalah seorang nelayan tamatan SMP yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam seminggu, ketika cuaca bersahabat, dia bisa keluar melaut selama dua kali dengan penghasilan sebesar lima ratus ribu, namun saat masa paceklik sekarang ini, beliau menjelaskan bahwa:

Pada saat masa paceklik saya merasa sangat sulit untuk beraktivitas sebagai nelayan dan menangkap ikan, sehingga aktivitas saya hanyalah memperbaiki perahu atau kapal nelayan. Hal tersebut tentunya tidak mendatangkan uang bagi kami para nelayan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pada saat tidak bisa keluar mencari ikan, Bahri hanya bisa tinggal di rumah untuk memperbaiki alat penangkap ikannya. Dia pun tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan, begitu pun istrinya yang hanya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak. Salah satu anaknya telah duduk di bangku SMP sedangkan anak bungsunya masih duduk di bangku sekolah dasar. Bahri mengaku bahwa dia dan keluarga telah tinggal sekitar dua puluh tahun di Sumpang Binangae. Kondisi rumahnya pun terlihat sederhana dan memiliki satu kendaraan bermotor serta alat elektronik berupa TV dan kulkas di rumahnya. Hingga saat ini dia masih

berpikir untuk mencari pekerjaan lain sambil menunggu musim paceklik berlalu.

Informan 2 yang juga merupakan seorang laki-laki bernama Maddu yang berumur 55 tahun juga mengungkapkan hal yang sama bahwa:

Selama masa paceklik ini saat tidak bisa melaut karena jumlah ikan menurun drastis ditambah dengan cuaca dan gelombang tinggi yang membuat kami takut ke laut, akhirnya berdampak kami tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan yang bisa kami lakukan adalah memperbaiki alat tangkap.

Maddu juga merupakan seorang nelayan yang telah 30 tahun menetap di Sumpang Binangae. Maddu beserta satu orang anaknya sering melaut sebanyak 2 kali seminggu dengan penghasilan rata-rata empat ratus ribu sekali melaut. Selama ini, sebagai kepala keluarga, Maddu lah yang bertanggung jawab untuk memenuhi keuangan keluarga dan kebutuhan pokok. Namun semenjak masa paceklik melanda, Maddu berusaha untuk mencari pekerjaan lain, karena istrinya hanyalah seorang ibu rumah tangga.

Oleh karena itu, kondisi paceklik tersebut membuat para anggota keluarga dan kepala keluarga melakukan adaptasi atau membuat strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu perempuan turut bekerja mencari nafkah. Seperti yang dikemukakan oleh Informan 3 yang merupakan ibu rumah tangga bernama Endang berusia 40 tahun bahwa:

Kondisi paceklik benar-benar membuat kami susah sekeluarga, bapak anak-anak tidak bisa berlayar cari ikan, sehingga kami kesulitan mencari uang untuk membeli beras, untungnya ada keluarga yang bertani dan bersedia mempekerjakan saya di kebunnya. Dari situlah saya bisa mendapat upah untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sekeluarga.

Endang merupakan seorang ibu rumah tangga dengan 3 orang anak yang suaminya juga bekerja sebagai nelayan di Sumpang Binangae. Keluarga mereka hidup di sebuah rumah sederhana yang sudah dilengkapi dengan alat elektronik seperti TV dan juga satu kendaraan bermotor. Untuk menghidupi kebutuhan rumah tangganya karena musim paceklik, dia harus turut bekerja mencari nafkah dengan ikut membantu di kebun tetangga. Hasil upah yang

dia peroleh digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Hal yang sama juga dilakukan oleh informan 4 (49 tahun) bernama Hasna yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga, akhirnya turun tangan untuk mencari nafkah. Dia mengemukakan bahwa:

Saat ombak naik, suami saya susah cari ikan, penghasilan pun merosot, akhirnya saya ikut berjualan sayuran dengan tetangga saya untuk tambah-tambah penghasilan. Jadi yang awalnya saya hanya ibu rumah tangga, mau tidak mau saya juga harus bekerja akibat cuaca dan paceklik yang biasa terjadi.

Hasna yang merupakan istri seorang nelayan yang memiliki seorang anak turut membantu perekonomian keluarga dengan berjualan sayuran. Selain itu, anaknya yang menginjak usia kelas 1 SMA, turut membantu dengan menjajakan dagangan kue milik tetangga. Keluarga Hasna berusaha untuk memberdayakan semua anggota keluarganya untuk mencari nafkah selama masa paceklik.

Perempuan nelayan memegang peranan penting dalam mempertahankan ekonomi keluarga. Widodo (2011) menjelaskan bahwa peran perempuan juga menjadi salah satu harapan dalam pengembangan strategi nafkah berkelanjutan. Perempuan dituntut untuk bisa melakukan kegiatan produktif mencari nafkah tambahan di samping harus tetap memelihara rumah tangga dan anak. Perempuan nelayan yang bekerja produktif mencari nafkah tambahan harus mencurahkan waktu lebih banyak daripada laki-laki yang pergi melaut.

Dari hasil wawancara dengan keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi nafkah ganda nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ada dua sumber nafkah yaitu adanya peran perempuan yang ikut mencari nafkah untuk keluarga, bukan hanya kepala keluarga yang mencari ikan di laut tetapi perempuan juga turut berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pola nafkah ganda berarti informan melakukan usaha pada lebih dari satu subsektor usaha untuk mendapatkan penghasilan. Anggota rumah tangga dilibatkan secara aktif dalam menambah pendapatan rumah tangga.

1.2 Sumber Nafkah Keluarga Nelayan pada Masa Paceklik di Sumpang Binangae Kabupaten Barru

Kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan serta keadaan cuaca yang semakin tidak menentu, mengakibatkan dampak bagi kehidupan di berbagai aspek termasuk mempengaruhi mata pencaharian masyarakat. Salah satu musim yang sangat berdampak adalah musim paceklik yang memberi pengaruh negative bagi para masyarakat di wilayah pesisir. Datangnya musim paceklik yang melanda sebagaimana wilayah di Indonesia, termasuk di Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Musim paceklik menyebabkan produksi ikan kian merosot yang berbanding lurus dengan merosotnya penghasilan para nelayan di Sumpang Binangae. Peringatan Hari Nelayan Nasional yang jatuh pada setiap tanggal 20 April seharusnya menjadi momen untuk mensejahterakan nelayan, namun malah sebaliknya, kondisi nelayan kian menjerit dengan menurunnya taraf hidup mereka.

Merosotnya penghasilan para nelayan di Sumpang Binangae akibat musim paceklik mengharuskan mereka untuk mencari sumber nafkah lain, selain sebagai nelayan tangkap. Pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumber daya laut dan sangat bergantung musim, sehingga ketika musim paceklik tiba mereka merasa kesulitan. Terdapat beberapa cara yang mereka lakukan sebagai sumber nafkah lain untuk memenuhi kebutuhan hidup diantaranya mencari nafkah sebagai penjual ikan, namun ikan yang mereka jual bukan hasil tangkapan mereka melainkan ikan dari daerah lain yang masuk di tempat pelelangan ikan Sumpang Binangae.

Selain menjual ikan yang datang dari daerah lain, para nelayan di Sumpang Binangae juga mencari sumber nafkah lain dengan cara menebang kayu dan bertani, menggarap sawah, menjual kelapa, bahkan ada juga yang rela bekerja serabutan. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh para nelayan di Sumpang Binangae demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berikut diuraikan beberapa penjelasan dari informan mengenai kegiatan mereka dalam mencari sumber nafkah lain yaitu menurut informan 5 yaitu bernama Mustari yang merupakan seorang nelayan berusia 47 bahwa:

Setelah musim paceklik tiba saya berusaha untuk mencari pekerjaan selain cari ikan, biasanya setiap pagi saya ke TPI mengambil ikan yang datang dari daerah lain kemudian saya bantu untuk jualkan ikan itu, nanti hasil

jualannya saya kasih sebagian kepada yang punya.

Berdasarkan cerita dari Mustari, dia hanya lulusan SD sehingga sulit untuk mencari pekerjaan lain misalnya kantoran, akhirnya hanya berjualan ikan ketika sulit melaut karena musim paceklik. Sebagai kepala rumah tangga yang berperan sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga, Mustari harus mencari sumber nafkah lain selain melaut, yaitu sebagai penjual ikan. Datangnya musim paceklik juga mengakibatkan nelayan termasuk Mustari kesulitan biaya dalam perbaikan kapal nelayan serta melengkapi alat untuk melaut. Dengan menerima pasokan ikan dari daerah lain merupakan salah satu upaya agar tetap bisa menjual ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berbeda dengan informan 5, informan 6 yang bernama Andi Tenri Sessu berusia 50 tahun mengemukakan bahwa:

Biasanya di samping rumah kan ada pohon kelapa, nah buahnya itulah yang saya pungut atau saya panjat untuk saya jual ke pedagang kelapa. Hal itu saya lakukan karena sedang tidak bisa melaut, takut karena gelombang tinggi, ikan-ikan juga jarang muncul.

Informan 7 yang bernama Harum berusia 49 tahun juga mengemukakan hal yang berbeda mengenai sumber nafkahnya selain mencari ikan yaitu:

Pada saat musim paceklik kami para nelayan tidak bisa melaut untuk mencari ikan, untung ada keluarga yang memiliki sawah dan keluarga tersebut memanggil saya untuk membantu menggarap sawahnya, dari situlah Alhamdulillah saya mendapat upah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Sementara itu, informan 9 yang bernama Mastura yang berusia 45 Tahun mengemukakan bahwa :

Kalau lagi sepi ikan seperti sekarang ini masa paceklik, otomatis pemasukan kami sedikit bahkan kadang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari sulit. Itulah kadang saya meminjam di warung terdekat. Untunglah ada pekerjaan lain bisa saya kerjakan. Saya punya keahlian membuat kue tradisional, lalu menjualnya. Ini sedikit membantu pada saat masa paceklik.

Dari beberapa informasi dari informan dapat diketahui bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang berstatus sebagai istri pada saat musim paceklik selalu memikirkan cara untuk bertahan dan melewati musim paceklik.

Dari beberapa penjelasan dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa para nelayan di Sumpang Binangae tidak pernah merasa putus asa untuk terus mempertahankan hidup mereka dengan berbagai cara yang mereka tempuh dalam memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya, baik dengan cara berdagang maupun bertani. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nugraheni (2012) bahwa anggota keluarga yang semakin besar maka peran wanita (istri nelayan) akan semakin besar untuk menutupi kebutuhan ekonomi yang semakin besar dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga.

2. Dampak Masa Paceklik pada Keluarga Nelayan di Sumpang Binangae Kabupaten Barru

Tidak banyak manfaat atau dampak positif terjadinya musim paceklik bagi penduduk di Sumpang Binangae Kabupaten Barru, hal ini dikarenakan sebagian berprofesi sebagai nelayan sehingga rata-rata penduduk merasa datangnya musim paceklik membawa lebih banyak dampak negative.

Informan 1 yang berjenis kelamin laki-laki bernama Bahri, berusia 45 tahun yang telah 10 tahun bekerja sebagai nelayan. Bahri adalah seorang nelayan tamatan SMP yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam seminggu, ketika cuaca bersahabat, dia bisa keluar melaut selama dua kali dengan penghasilan sebesar lima ratus ribu, namun saat masa paceklik sekarang ini, beliau menjelaskan bahwa:

Pada saat masa paceklik saya merasa sangat sulit untuk beraktivitas sebagai nelayan dan menangkap ikan, sehingga aktivitas saya hanyalah memperbaiki perahu atau kapal nelayan. Hal tersebut tentunya tidak mendatangkan uang bagi kami para nelayan.

Hal yang sama dikemukakan oleh Informan 2 yang juga merupakan seorang laki-laki bernama Maddu yang berumur 55 tahun juga mengungkapkan hal yang sama bahwa:

Selama masa paceklik ini saat tidak bisa melaut karena jumlah ikan menurun drastis ditambah dengan cuaca dan gelombang tinggi yang membuat kami takut ke laut, akhirnya berdampak kami

tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kondisi paceklik memberikan dampak negative yang cukup besar bagi keluarga nelayan. Hal ini membuat keluarga terpaksa harus mencari strategi nafkah yang lain selain menjadi nelayan. Seperti yang dikemukakan oleh Informan 3 yang merupakan ibu rumah tangga bernama Endang berusia 40 tahun bahwa:

Kondisi paceklik benar-benar membuat kami susah sekeluarga, bapak anak-anak tidak bisa berlayar cari ikan, sehingga kami kesulitan mencari uang untuk membeli beras, untungnya ada keluarga yang bertani dan bersedia mempekerjakan saya di kebunnya. Kami terpaksa harus mencari alternative lain untuk bertahan hidup selama masa paceklik.

Berdasarkan beberapa informasi dari informan tersebut maka dapat diketahui bahwa masa paceklik benar-benar membawa perubahan negatif yang sangat besar bagi kehidupan ekonomi keluarga nelayan.

Dalam hal ini, jaringan sosial muncul sebagai salah satu solusi dari dampak negative terjadinya musim paceklik di Sumpang Binangae. Adanya hubungan dan komunikasi baik yang terjalin diantara masyarakat yang terdampak musim paceklik di Sumpang Binangae akan membantu mereka satu sama lain dalam menghadapi dan melewati musim paceklik. Selain itu jaringan sosial yang terbentuk dengan baik dengan saling menolong dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan pada saat Paceklik.

Namun sebaliknya, jaringan sosial yang buruk dimana hubungan dan komunikasi yang terbangun diantara masyarakat tidak terbangun dengan baik maka jaringan sosial ini tidak memberikan manfaat apapun terhadap kondisi masyarakat yang terdampak pada masa paceklik tiba.

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan. Dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Konsep jaringan sosial ini merujuk pada semua hubungan dengan orang lain atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Tingkat pendapatan yang menurun pada musim paceklik mengharuskan nelayan untuk memiliki alternative sumber penghasilan lain selain menjadi nelayan yaitu dengan melakukan diversifikasi atau penganekaragaman sumber pekerjaan baik didalam atau disektor kenelayanan. Salah satu jalan diversifikasi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan jaringan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 8 yaitu Ramli yang merupakan seorang nelayan yang berusia 40 Tahun mengatakan bahwa:

Ketika terjadi musim paceklik, pendapatan saya sebagai nelayan sangat drastis menurun. Untunglah ada pekerjaan lain yang bisa saya kerjakan yaitu menjadi distributor ikan yang datang dari daerah lain untuk saya jualkan. Para penjual ikan yang datang dari daerah lain sudah percaya dengan saya dan memang telah dilakukan sudah sejak lama apabila susah mendapatkan ikan dari wilayah kami sendiri.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa relasi yang terbangun diantara sesama nelayan sudah ada sejak lama dan itu yang kemudian dipertahankan sampai sekarang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ulfa (2018) bahwa masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi mampu menciptakan berbagai jaringan dan relasi dengan baik, sehingga dapat diketahui bahwa modal sosial akan mejadi semakin kuat jika masyarakat memiliki norma kerjasama dan saling membantu melalui ikatan jaringan yang terbentuk.

Hal yang sama dikemukakan oleh informan ke 9 yang bernama Mastura perempuan yang berusia 45 tahun mengemukakan bahwa:

Kalau lagi musim paceklik susah mendapatkan ikan, terkadang saya mengutang di warung tetangga untuk memenuhi kebutuhan. Karena pemasukan sedikit, mereka mengerti bahwa saya sedang kesusahan makanya mereka dengan ikhlas dan percaya meminjamkan saya beberapa kebutuhan dan bahkan uang mereka. Setelah kondisi normal dan ikan banyak ditangkap lagi barulah saya membayar yang saya pinjam.

Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa kepercayaan yang ada diantara masyarakat Sumpang Binangae sudah terbangun

sejak lama melalui interaksi sehari-hari. Mereka sudah saling tahu betul bagaimana siklus kehidupan yang ada diantara para nelayan. Dengan itulah mereka dengan berani dan ikhlas meminjamkan beberapa kebutuhan dan bahkan uang mereka kepada para keluarga nelayan yang terdampak masa paceklik.

Jaringan sosial yang sudah ada sejak dahulu yang dilandaskan dengan rasa kepercayaan satu sama lain. Dapat diketahui bahwa kepercayaan yang terbentuk dalam masyarakat nelayan tidak lepas dari budaya dan agama sebagai kunci memperkuat kepercayaan antar masyarakat. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi membuat nelayan mampu menciptakan berbagai jaringan dengan baik (Ulfa, 2018). Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari Informan 10 yaitu Kepala Desa Sumpang Binangae Bapak Aziz, S.Sos yang mengemukakan bahwa:

“Alhamdulillah, di Desa ini warga masyarakat saling membantu apabila ada yang kesusahan dan butuh pertolongan. Karena kami sudah saling percaya dan beranggapan bahwa siapa lagi yang akan membantu kalau bukan dari tetangga atau kerabat”. Jaringan sosial yang terbentuk diantara nelayan Sumpang Binangae bukan hanya terjadi ketika pada musim paceklik. Praktik hubungan yang terjalin bukan hanya ketika menjalankan pekerjaan sebagai nelayan, akan tetapi hubungan baik juga berlangsung ketika tidak sedang menjalankan pekerjaannya sebagai nelayan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah: (1) Pola nafkah ganda keluarga nelayan masa paceklik yang ada di Sumpang Binangae Kabupaten Barru adalah memberdayakan istri untuk turut menjadi pekerja lepas atau berjual sayur mayur; (2) Sumber nafkah keluarga nelayan pada masa paceklik di Sumpang Binangae Kabupaten Barru adalah menjual ikan hasil tangkapan nelayan dari daerah lain, menebang kayu, bertani, menggarap sawah, menjual kelapa, dan bekerja serabutan; (3) Dampak terjadinya masa paceklik pada keluarga nelayan di Sumpang Binangae Kabupaten Barru adalah menurunnya kehidupan perekonomian masyarakat nelayan sehingga mengharuskan mereka mencari alternative

lain dalam pekerjaan dengan memanfaatkan jaringan sosial antar masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat di berikan saran-saran sebagai berikut, pemerintah Kabupaten Barru untuk dapat memberikan pelatihan dan program program pemberdayaan masyarakat agar kesejahteraan nelayan dapat ditingkatkan. Program-program pemberdayaan masyarakat tersebut dapat terkait dengan mata pencaharian serta sumber daya yang dimiliki oleh nelayan, sehingga pada saat nelayan tidak melaut dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan aktivitas lain yang dapat menambah pendapatan para nelayan.

DAFTAR RUJUKAN

- Owombo, P.T., Koledoye, G.F., Ogunjimi, S.I., Alkinola, A.A., Deji, O.F., dan Bolarinwa, O. 2014. Farmer's Adaptation to Climate Change in Ondo State, Nigeria: A Gender Analysis". *Jurnal of Geography and Regional Planning*, 7.
- Parera. R. O. Sahusilawane, M. A. & Tuhumury. F. T. M. 2015. Etika Moral dan Strategi Nafkah Pekerja Harian Lepas Pada PTPN XIV Kebun Awaya Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrilan*. 3 (1) : 2-19.
- Rahim, Abd. 2013. Komparasi Hasil Tangkapan Nelayan Tradisional Wilayah Pesisir Pantai Barat Kabupaten Barru. *Jurnal Kebijakan Sosek Kp*, 3, 2.
- Retnowati, Endang. (2011). *Nelayan - Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan. Struktural*. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.
- Sajogyo. 1982. Modernization Without Development. *The Journal of Social Studie*. Bacca. Bangladesh.

Ulfa, Mariam. 2018. Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, tahun 23, No 1, halaman: 41-49.

Widodo S. 2009. Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Zid M. 2011. Fenomena Startegi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekelogis di Cikahuripan Cisolok Sukabumi. *Jurnal Sosialita*. 9(1) : 32-38.